

LAPORAN PENELITIAN

Penelitian Dasar
Pengembangan Program Studi

**PERAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MIS AL-
AFKARY BATANG KUIS**



PENELITI :

Dr. Eka Susanti, M.Pd (Ketua)
Nur Iza Dora, M.Hum (Anggota)
Rora Risky Wandini, M.Pd (Anggota)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian :
Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Al-Afkary Batang Kuis
- b. Kluster Penelitian :
Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
- c. Bidang Keilmuan : Pendidikan IPS
- d. Kategori : Kelompok
1. Peneliti : DR. Eka Susanti, dkk
2. ID Peneliti : ID Peneliti anda di Litapdimas
3. Unit Kerja : Prodi PIPS UINSU
4. Waktu Penelitian : 3 s/d 4 bulan 2019
5. Lokasi Penelitian : MIS Al-Afkary Batang Kuis
6. Biaya Penelitian : Rp. 21.000.000,- (*Dua Puluh Satu Juta*)

Medan, November 2019

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M) UIN
Sumatera Utara Medan

Peneliti,
Ketua

Prof. Dr. Pagar, M.Ag.
NIP. 195812311988031016

DR. Eka Susanti, M.Pd
NIP. 197105261994022001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Eka Susanti, M.Pd

Jabatan : Dosen

Unit Kerja : Prodi PIPS UINSU

Alamat : Bandar Khalifah, Tembung

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “**Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Al-Afkary Batang Kuis** merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Nopember 2019

Yang Menyatakan,

DR. Eka Susanti, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di MIS Al-Afkary Batang Kuis. Adapun fokus dalam tulisan ini adalah menggambarkan tentang bagaimana penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkary Batang Kuis dan bagaimana pendidikan kearifan lokal tersebut membentuk karakter siswa pada MIS Al-Afkary Batang Kuis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan baik informan kunci maupun informan biasa. Informan kunci disini adalah para guru di Sekolah MIS Al-Afkary Batang kuis dari guru kelas 1 hingga guru kelas 6. Kepada informan kunci digali data mengenai bagaimana penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkary, bagaimana peran pendidikan kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa, hambatan apa saja yang dialami guru dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal dan apa usaha dari para guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Adapun informan biasa adalah siswa Al-Afkary Batang Kuis serta Kepala Sekolah MIS Al-Afkary Batang Kuis. Wawancara dengan informan biasa adalah untuk mendapatkan informasi umum yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Untuk muatan lokal yang berisikan kearifan lokal belum peneliti temukan dalam kurikulum yang dipakai oleh para guru di MIS Al-Afkary Batang Kuis, 2). Materi-materi tentang kearifan lokal secara implisit diajarkan dalam buku tematik dari kelas 1 hingga kelas 6 MIS Al-Afkary Batang Kuis, 3). Kearifan lokal merupakan salah satu strategi dalam membentuk karakter siswa, 4). Adapun hambatan guru dalam mengajarkan kearifan lokal adalah belum adanya muatan lokal kearifan lokal pada kurikulum, kurangnya pemanfaatan sumber belajar tentang kearifan lokal, belum adanya kerja-sama dengan tokoh masyarakat setempat dan lain sebagainya, 5). Guru berusaha untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmad-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dan berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah serta mendapat rahmad dari Allah SWT, amiiin.

Rasa terima kasih terutama penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Dr Amiruddin Siahaan, M.Pd yang selalu memberi motivasi dan pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen muda untuk terus berkarya. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Drs. Rustam, M.A yang banyak memberikan stimulus berupa ide-ide luar biasa dalam melihat persoalan pendidikan dan pengembangan potensi diri setiap orang agar berkembang keterampilan pengetahuannya.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Amiin.

Medan, 1 November 2019

Peneliti,

DR. Eka Susanti, M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Asumsi umum terhadap program pendidikan suatu bangsa menyatakan bahwa semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Pendidikan memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Menurut Yahya (2009: 11) bahwa banyak aspek yang akan tersentuh dari setiap proses pendidikan yang dilakukan seperti halnya sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dimensi sosial, pendidikan akan melahirkan manusia terdidik yang mempunyai peranan penting dalam proses perubahan sosial di dalam masyarakat. Dimensi budaya, pendidikan juga merupakan sarana yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasi nilai, dan menanamkan etos di kalangan warga masyarakat. Dimensi ekonomi, pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang andal untuk menjadi subyek penggerak pembangunan ekonomi nasional. Dimensi politik, pendidikan harus mampu

mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang baik.

Salah satu aspek yang sangat penting untuk membangun masyarakat dari negara terbelakang adalah membangun dunia pendidikan dengan sebaik-baiknya. Masyarakat Indonesia sejak awal kemerdekaannya telah memiliki tekad untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut reformasi di bidang pendidikan terus dilakukan hingga sekarang terutama oleh pemerintah¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (2007: 2) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Manusia berpendidikan berarti menjalani proses pencerdasan dan pengembangan potensi secara berkesinambungan dan optimum. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (2007: 5), ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dilakukan melalui lembaga pendidikan formal atau sekolah. Sekolah merupakan proses pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, terencana dan sistematis. Sekolah dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik. Pendidikan yang dimaksud di sini diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah terjadi dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Bangsa Indonesia kini telah terseret dalam kancangnya harus zaman yang arahnya kian sulit dikendalikan, di tengah kancangnya arus zaman ini bahasa ini ternyata belum mempunyai benteng yang kokoh untuk memproduksi berbagai dampak negatif yang akan terjadi akibat dampak globalisasi yang sarat dengan sejumlah kepentingan barat sehingga orang-orang mengatakan bahwa jika terjadi globalisasi maka sudah dipastikan bahwa agen

daratan suatu negara menjadi agenda wajib karena westernisasi adalah substansi dari globalisasi itu sendiri.

Datangnya era globalisasi ternyata dibarengi dengan Budaya global, hedonis dan kapitalis yang lambat laun menggeser budaya lokal. Generasi muda yang sebelumnya belum memahami budaya aslinya begitu mudah mengikuti budaya baru tersebut. Padahal kebudayaan ini sangat bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya ketimuran.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu dilakukan usaha menangkal pengaruh budaya globalisasi tersebut dengan penggalian kembali nilai-nilai Luhur budaya asli yang selanjutnya disosialisasikan kepada generasi muda. Bertitik tolak pada kenyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS AL-Afkari Batang Kuis”.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Ada banyak aspek yang bisa dikaji tentang pendidikan berbasis kearifan lokal, akan tetapi disebabkan keterbatasan peneliti maka fokus penelitian ini dibatasi pada “Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS AL-Afkari Batang Kuis Medan”.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan?
2. Apa peran MIS Al-Afkari Btang Kuis terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa?
3. Apa hambatan guru dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan?
4. Bagaimana usaha guru dalam mengatasi hambatan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-afkari Batang Kuis Medan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan.
2. Peran pendidikan kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan.
3. Hambatan guru dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan.
4. Usaha guru dalam mengatasi hambatan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-afkari Batang Kuis Medan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, gambaran secara komprehensif dan holistik mengenai Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal.
- b. Menambah kajian dalam bidang Kajian Kearifan Lokal tentang peran pendidikan kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan
Bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan, rencana pengembangan, dan program kerja dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Kota Medan.
- b. Bagi sekolah
Bahan evaluasi untuk meningkatkan peran sekolah membentuk karakter siswa melalui pendidikan berbasis kearifan lokal.
- c. Bagi peneliti lain
Referensi dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penelitian yang relevan

E. KAJIAN PUSTAKA

a. Landasan Teoritis

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal awalnya lebih dikenal sebagai *local genius* yang berarti piranti untuk menyaring unsur-unsur asing yang masuk pada suatu daerah tertentu. Dewasa ini kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan salah satu perangkat nilai yang cukup signifikan sebagai proteksi pengaruh negatif dari perkembangan kebudayaan dan politik global.

Kemendikbud (2003: 2-30), secara derivasional, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal atau *local wisdom* berarti gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan, karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan komunitas.

Sedyawati (2012: 381), menjelaskan bahwa kearifan lokal ialah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan lokal dalam arti luas berarti tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan,

termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.

Wibowo dan Gunawan (2015: 16-18), menjelaskan beberapa pendapat ahli tentang definisi kearifan lokal, sebagai berikut:

- a. Menurut Haryati Soebagio kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu melaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati.
- b. Rahyono mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Berdasarkan definisi rahyono tersebut dapat kita ketahui bahwa kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat atau etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan melekat sangat kuat pada masyarakat atau etnis tertentu. Ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui

proses panjang bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat etnis tertentu.

- c. Suhartini mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan Norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Semua kearifan yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan Inilah yang disebut surat ini sebagai kearifan lokal.
- d. Putu Oka Ngakan menyebut kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Dengan demikian kearifan lokal itu merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Singkatnya, kearifan lokal menurut Putu Oka Ngakan merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.
- e. Sementara Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau

etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

- f. Francis Wahono, secara lengkap memberikan definisi mengenai kearifan lokal. Menurutnya kearifan lokal merupakan kepandaian dan strategi strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan dan tingkah laku sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang Mama Domani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Hanya saja perkembangan zaman yang demikian pesat membuat kearifan lokal mulai tergerus. Hal ini menurut Hidayat Widiyanto karena kearifan lokal dimaknai sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak boleh didiskusikan kandungan nilainya. Generasi terdahulu mungkin dapat menerima Konsep ini, tetapi generasi saat ini memerlukan logika berpikir dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Oleh karena itu menurut Hidayat

Widiyanto penggalian kearifan lokal sebagai basis Pendidikan karakter yang nantinya bisa disisipkan dalam muatan lokal merupakan upaya revitalisasi kearifan lokal sehingga menjadi pemaknaan ulang dan anak didik lebih menghayatinya karena itu tidak lepas atau tidak jauh dari budaya mereka.

Dalam konteks konteks pembicaraan yang dikembangkan sampai dewasa ini istilah kearifan lokal yang paling sering digunakan dalam tidak saja belasan tahun terakhir ini tidak dapat diselesaikan lagi. Sebenarnya digunakan untuk jelaskan istilah local genius yang dicetuskan oleh H.G. Quaritch Wales dalam Satyananda, dkk (2014: 9), hakikat kearifan lokal dalam sudut pandang positif secara implisit menyangkut:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli.
- c. Memiliki kemampuan mengendalikan.
- d. Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya

2. Fungsi

Menurut Nyoman Sirtha dalam Rahardians dan Prayitno (2013: 73), bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dunia hidup dalam aneka

budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam, antara lain memberikan informasi tentang beberapa fungsi dan makna kearifan lokal yaitu:

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup konsep *kanda Pat rate*.
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal atau kerabat.
- f. Bermakna sosial misalnya pada upacara daur pertanian.
- g. Bermakna etika dan moral yang terwujud dalam upacara Ngaben
- h. Penyucian roh leluhur.
- i. Bermakna politik misalnya dalam upacara *gangkukmerana* dan kekuasaan *patron client*.

3. Wujud

Elly Burhainy Faizal dalam Rahardians dan Prayitno (2013: 74), mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta

kondisinya sekarang dan yang akan datang. Kearifan lokal terdapat di beberapa daerah antara lain sebagai berikut:

- a. Papua, terdapat kepercayaan terhadap *tearonetwork*(alam adalah aku). Gunung Erstbegdan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati.
- b. Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *elakokumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kordnya keyakinan ini, yaitu tata nilai tambah dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
- c. Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi *tana' ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
- d. Masyarakat Indah Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa *berq*, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.
- e. Masyarakat kesepuhan Lancer Pengawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara

tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas izin sesepuh adat.

f. Bali dan Lombok masyarakat mempunyai awig-awig.

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

4. Pendidikan berbasis Kearifan Lokal

Rahardiansyah dan Prayitno (2011: 274-276), Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Objek pendidikan di sini adalah realitas pahit berupa musibah bencana yang telah meluluhlantakkan apa yang selama ini mereka punya. Pendidikan berbasis kearifan lokal meskipun sudah seringkali digembar-gemborkan sebagai suatu kepentingan dan mendesaknya dalam kinerja pendidikan kita, tampaknya tidak sehebat dengannya ketika sampai di lapangan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal tampak pelan-pelan makin hilang dan tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Jikapun ada yang mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan karakter dalam program pendidikan mereka hal seperti ini sifatnya masih tersebar dan baru mencari gerakan bersama.

Pendidikan yang tepat untuk bangsa Indonesia adalah pendidikan yang mengutamakan pendidikan masyarakat yang berbasis kearifan lokal, mengedepankan aspek kebersamaan yang kental sehingga jiwa setia kawan, gotong royong, rasa memiliki terpatri di dalam lubuk hati setiap warga negara Indonesia.

Pertama, implementasi kearifan lokal sebagai landasan etika atau adab dalam mengelola pendidikan harus diikuti pula dengan menghindari empat jenis penyakit yang dapat mengganggu. Gambar penyakit tersebut adalah buruk sangka kepada orang lain, terlalu bangga dengan suatu jabatan yang akhirnya menjadi sombong, mengungkit-ungkit jasa atau sumbangan yang telah diberikan kepada organisasi dan sifat selalu merasa serba baik atau arogan.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan baik pada tingkat satuan pendidikan dan tingkat kabupaten atau kota memerlukan suatu mekanisme yang jelas. Kejelasan mekanisme tersebut harus dilandasi dengan nilai-nilai yang disepakati bersama.

Ketiga, sebagai bangsa heterogen atau majemuk, multikulturalisme menjadi sangat penting dikembangkan maka program-program multikultural senantiasa diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman dan prestasi dari kelompok kelompok

masyarakat agar tumbuh simpati terhadap perjuangan multikultural tersebut.

Model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Juga harus memperhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi.

Untuk itu langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal perlu menjadi bagian kurikulum pendidikan. Dimensi kearifan lokal harus tercermin di dalam pelajaran kewarganegaraan, geografi, sastra, sejarah, politik dan ekonomi. Pendidikan agama dan moral perlu memperkenalkan realita pluralitas, tanpa mereduksi ke dalam relativisme. Akan lebih baik bila pemeluk agama yang bersangkutan memberi penjelasan.

- b. Di dalam ruang publik, dimensi multikultural perlu mendapat dorongan, selain dalam bentuk politik juga dalam ekspresi seni, teater, musik dan film.
- c. Perlu dikembangkan program yang memungkinkan dijaminnya representasi minoritas di dalam politik, pendidikan dan lapangan kerja.
- d. Pemerintah perlu mendorong pengelola media massa seperti radio, televisi, koran, majalah dan internet agar memperhatikan dan mempunyai kepedulian multikultural. Bentuk-bentuk kreativitas lain diperlukan untuk mengintensifkan perjumpaan dan dialog.

Kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal biasanya musik kemapanan kelompok mayoritas yang sudah menikmati privilese sebagai kelompok dominan. Penyebabnya ialah bahwa kearifan lokal mempunyai implikasi terhadap masalah representasi politik, budaya, lapangan kerja dan pendidikan. Maka reaksi pertama biasanya akan mendiskualifikasi nya sebagai gagasan yang mau mempertahankan hegemoni dan kepentingan kepentingan serta para pendukung mereka. Pemahaman bahwa kelompok kelompok budaya dan minoritas yang kuat akan mampu memberdayakan Civil Society tidak masuk dalam perspektif para penantang multikulturalisme.

Secara makro, lembaga sebagai sistem terbuka berinteraksi dengan lingkungan, apalagi situasi lingkungan

global seperti sekarang ini tidak mungkin dihindari tetapi harus diantisipasi. Jika dianalisis dari level mikro, maka analisis mengarah kepada pribadi-pribadi anggota organisasi sekolah meliputi sikap, perilaku, nilai-nilai, motivasi, kepemimpinan, kepribadian dan lain-lain. Pihak-pihak yang berkepentingan menginginkan agar sekolah dapat bertahan hidup lama dan memberikan manfaat yang besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk dapat hidup survive dalam kompetisi global. Berkaitan dengan hal ini.

Tony Wagner dalam Rahardian dan Prayitno (2011: 278), mengemukakan tujuh keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik untuk dapat hidup Survive dalam kompetisi global tersebut yaitu:

- a. Keterampilan berpikir kreatif dan memecahkan masalah.
- b. Keterampilan bekerjasama melalui jaringan dan memimpin dengan pengaruh bukan dengan kewenangan.
- c. Keinginan yang kuat dalam kemampuan beradaptasi.
- d. Memiliki inisiatif dan jiwa kewirausahaan.
- e. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif. Mengakses dan menganalisa informasi.
- f. Memiliki rasa ingin tahu dan mampu berimajinasi.

Pendekatan kearifan lokal bahwa masyarakat majemuk atau plural dapat bersatu melalui pengamatan nilai umum yang berlaku bagi setiap anggota masyarakat. Nilai-nilai

umum ini sebagai perekat bagi kelompok-kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai umum ini bersumber pada budaya dominan masyarakat multietnik yang menjadi acuan perilaku terpola. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan toleransi untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal perlu diselenggarakan secara komprehensif. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai kearifan lokal mencakup berbagai aspek.

Pertama, isi pendidikan nilai harus komprehensif meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum.

Kedua, metode pendidikan nilai kearifan lokal juga harus komprehensif. Termasuk didalamnya penanaman nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat Mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan keterampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan

hidup. demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan pelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, pendidikan nilai kearifan lokal anak yang terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara upacara pemberian penghargaan dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini misalnya kegiatan belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan, penggunaan strategi klarifikasi nilai Dan Dilema moral, pemberian celah dan tidak merokok, tidak korup, tidak munafik, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah dan sebagainya.

Keempat, pendidikan nilai kearifan lokal Mbaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi kualitas moral generasi muda.

Di samping kita tetap menekankan segi akademik yang juga sangat esensial ialah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga negara dan nilai-nilai moral, serta

sifat-sifat yang dianggap baik oleh Kebanyakan orang tua, pendidik dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Yang penting juga ya Allah kita perlu mengajarkan kepada generasi muda keterampilan mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif serta membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanpa itu semua sistem pendidikan tidaklah berharga dalam masyarakat yang demokratis dan dalam dunia yang senantiasa berubah.

Theresia, dkk (2015: 72), menjelaskan bahwa lima isu strategis yang terkait dengan kearifan lokal ialah;

- a. Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- b. Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat.
- c. Pelestarian lingkungan yang menghindari keterdesakan masyarakat asli dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- d. Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.
- e. Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan mengintegrasikan dalam desain kebijakan dan program pembangunan.

Kearifan lokal ialah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Membangun toleransi dengan

menggunakan pendekatan sistem budaya dalam kehidupan pada masyarakat majemuk dimaksudkan dalam memelihara kearifan lokal harus berpedoman pada nilai-nilai umum yang berlaku bagi semua anggota suatu komunitas. Semakin kuat nilai-nilai umum tersebut, akan semakin kuat pula perekat bagi mereka. Kondisi ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara sumber daya alam dan sosial.

5. Pengertian Karakter

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa. Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Coon (Zubaedi, 2011) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat.

Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

b. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan judul penelitian ini, di antaranya: Novia Wahyu Wardhani (2015), Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. Penelitian ini bertolak dari keresahan peneliti terhadap banyaknya budaya asing yang masuknya ke Indonesia, sehingga membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya manusia yang berkepribadian pecah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tembang Asmarandana dalam Serat Wulang Reh melalui pendidikan informal pada masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta sebagai penguat karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) Tidak adanya desain pembelajaran yang terprogram dan tersistematis pada pembelajaran nilai-nilai kearifan dalam

pendidikan informal karena desain pembelajaran itu sendiri sudah ada di pikiran masing-masing dan berjalan secara spontan, (b) Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan informal tidak terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai, (c) Hasil yang diperoleh dari pembelajaran ini adalah terciptanya manusia yang ber-Ketuhanan, berperikemanusiaan, serta mampu berbuat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan (d) Solusi yang pertama adalah adanya dukungan dari orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal khususnya tentang Asmarandana demi kelangsungan pembelajaran nilai yang baik dan berhasil. Kedua Pemberian keteladanan dan pembiasaan berbuat setelah adanya pemahaman dari nilai-nilai tentang Asmarandana. Ketiga Adanya keseimbangan antara kemampuan intelektual, kemampuan emosional dan kemampuan spiritual.

F. METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Creswell dalam Gunawan (2013:83) mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang berupaya untuk memahami masalah-masalah manusia atau kelompok sosial dengan menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks suatu fenomena tertentu, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari informan penelitian, serta dilakukan dalam latar (*setting*) alami. Menurut Lufri (2007: 57) bahwa dalam mengumpulkan data dilakukan dengan observasi, wawancara secara mendalam, dan metode lain yang dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif mengenai suatu hal.

Jenis metode yang digunakan ialah deskriptif. Menurut Mukhtar (2013: 10) bahwa kata deskriptif berasal dari bahasa latin “*descriptivus*” yang berarti uraian. Dantes (2012:51) mengartikan penelitian deskriptif sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis dan apa adanya.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan.

c. Informan Penelitian

Dalam penelitian terdapat istilah subjek dan objek penelitian. Menurut Idrus (2009: 91) bahwa subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden atau informan yang hendak diminati informasinya. Objek penelitian merujuk pada masalah atau tema yang hendak diteliti. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud subjek penelitian ialah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian terkait dengan objek penelitian yang telah ditetapkan.

Menurut Spradley dalam Bungin (2007: 54) bahwa ada 4 (empat) kriteria dalam menetapkan informan, yaitu: (1) telah cukup lama menyatu dalam aktivitas atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian; (2) masih terlibat secara aktif dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian; (3) mempunyai cukup banyak waktu untuk diminta informasi; (4) dapat memberikan informasi apa adanya. Pada penelitian ini, informan penelitian diperoleh melalui *purposive sampling*. Menurut Nana Syaodih (2006:101) *purposive sampling* adalah penetapan informan penelitian yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam

Berdasarkan kriteria di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari (1) Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Syarimin Jupi Za yang memiliki andil dalam setiap kebijakan sekolah. Selanjutnya; (2) Wakil Kepala Sekolah; (3) Guru-guru yang sudah lama mengajar; (4) Selanjutnya ialah para siswa.

d. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Dalam rangka pengumpulan data di lapangan, ada 3 (tiga) teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengamatan

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan keterlibatan langsung di lapangan. Artinya peneliti melakukan pengamatan dengan berada langsung di lapangan sesuai dengan situasi dan kondisi sosial yang ada. Menurut Patilima (2007: 60) pengamatan ialah salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti harus turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, perasaan, dan lain-lain.

Dalam hal ini, observasi dilakukan secara partisipan, dimana peneliti ikut berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan, sedangkan observasi non partisipan dilakukan dengan mengamati proses interaksi antara kepala sekolah, guru dan siswa, serta interaksi antara personalia sekolah, siswa dengan masyarakat sekitar.

2. Wawancara

Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Kahn & Cannel dalam Sorasa (2012: 45) wawancara ialah diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Teknik wawancara ini mengharuskan peneliti untuk

bertatap muka secara langsung dengan informan dan berupaya untuk menemukan apa yang terdapat dalam pikiran orang yang diwawancarai. Menurut Riduwan (2004: 102) berdasarkan sifat pertanyaannya, wawancara dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu wawancara terpimpin, wawancara bebas, dan wawancara bebas terpimpin.

Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu pelaksanaan wawancara yang dilakukan secara luas dan deskriptif terhadap informan kunci dan informan biasa. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, TU, guru, wakil kesiswaan, siswa dan beberapa orang masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Riduwan (2009: 77) bahwa dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut berupa pencatatan, teknik penggandaan dokumen (fotokopi) dan sajian berbentuk cetak lainnya.

Peneliti menggunakan teknik ini agar observasi dan wawancara dapat dipercaya karena adanya studi terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus

permasalahan penelitian. Studi dokumentasi yang peneliti lakukan di antaranya:

- a. Visi dan misi sekolah
- b. Struktur organisasi
- c. Jumlah siswa
- d. Jumlah guru
- e. Dokumentasi kegiatan terkait dengan fokus penelitian.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan menggunakan:

- a. Pedoman observasi
- b. Pedoman wawancara.
- c. Alat perekam wawancara

e. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh di lapangan, penelitian ini menggunakan 2 (dua) teknik penjamin keabsahan data, yaitu:

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Menurut Sugiyono (2011: 369) bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Teknik meningkatkan ketekunan ini, akan membantu peneliti dalam memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara berkesinambungan terkait dengan sekolah.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan waktu. Ada beberapa jenis dari triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan juga triangulasi waktu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2009:274) bahwa triangulasi teknik dalam menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber atau informan penelitian yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, akan di cek kembali kebenarannya dengan teknik observasi dan studi dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian keabsahan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, tujuannya ialah untuk memastikan data mana yang dianggap benar, sehingga data yang diperoleh benar-benar data yang sudah jenuh. Terkait dengan ini, dapat dihubungkan dengan mencocokkan apa yang di dapat dari hasil observasi dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara serta studi dokumentasi terkait tentang sekolah.

f. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh harus dianalisis secepat mungkin agar setiap tahapan pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan fokus yang jelas dan semakin menyempit. Jika tidak segera melakukan analisis data yang sudah didapat dari wawancara,

observasi, catatan lapangan atau dokumentasi maka tidak akan dapat seperti apa yang dikatakan oleh Glaser dalam Alwasilah (2002: 158) tentang “*theoretical sensitivity*” yakni kepekaan terhadap data yang dikumpulkan. Data hanyalah tumpukan kata-kata bisu atau angka yang akan bermakna jika sudah disusun. Oleh karena itu, teknik analisis data yang akan peneliti gunakan ialah model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2010: 129) bahwa reduksi data merupakan proses dalam memilih, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara tertentu, sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Sehubungan dengan ini, data yang penulis dapatkan baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi peneliti kelompokan sesuai dengan fokus penelitian. Ketika peneliti mengamati interaksi yang terjadi di sekolah, peneliti mencatat hal yang penting dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti interaksi antara sekolah dan masyarakat, dan hambatan yang dialami sekolah.

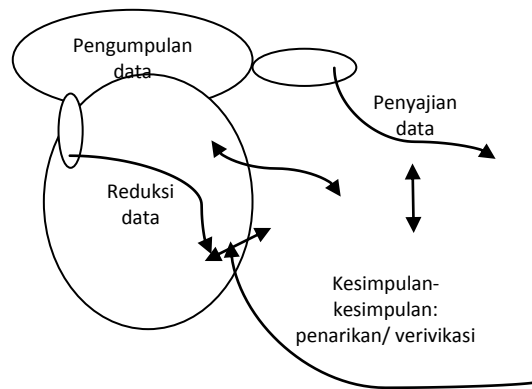
2. Penyajian data (*data display*)

Menurut Miles dan Huberman dalam Yusuf (2013: 411) bahwa penyajian data dalam konteks ini ialah kumpulan informasi yang telah tersusun agar bisa ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan prosedur kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005: 99) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, dan teori. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau mungkin juga tidak karena pada hakikatnya masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ialah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Analisis data model Miles dan Huberman ini, dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

(Sumber. Miles dan Huberman, 1992: 20)

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

BAB II

PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MIS AL-AFKARY BATANG KUIS MEDAN

Berbicara mengenai pendidikan secara sederhana diartikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu untuk menjadi lebih baik lagi. Pendidikan berisi muatan pengetahuan yang sarat dengan nilai dan moral. Nilai-nilai ini berisikan acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sosial, apa yang boleh diperbuat dan yang tidak diperbolehkan, apa yang seharusnya menjadi patokan dalam berperilaku dan pandangan orang lain tentang tindakan individu dalam kehidupan berinteraksi. Pendidikan memberi arti yang cukup signifikan bagi pembentukan karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya berorientasi kepada aspek pengetahuan saja akan tetapi juga lebih menitik beratkan kepada aspek nilai dan moral.

Pendidikan idelnya bukan sekedar transfer pengetahuan guru pada muridnya tetapi mengajari murid untuk tulus menghormati dirinya sendiri, dan orang lain. Murid juga menghargai dan menghormati perbedaan, keberagaman dan perbedaan bukan untuk diperdebatkan tetapi dirayakan sebagai hadiah dari Tuhan. Guru juga harus memberi teladan, bagaimana menghargai rekan, staf tenaga kependidikan, kepala sekolah, pengawas sekolah dan orang tua murid. Tilaar (dalam agus, 2014) sudah menegaskan agar pendidikan jangan sampai tidak berbudaya, pendidikan jangan sampai dipisahkan dengan kebudayaan. Kurikulum harus menjembatani bahkan merekomendasi anak didik

agar mereka sadar bahwa mereka berada di dunia ini untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Laksana dua sisi mata uang, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya. Para pemangku kebijakan pendidikan, tidak salah mempergunakan ilmu dan metode dari luar (barat). Hanya saja ilmu itu tidak ditelan mentah-mentah. Model pendidikan tradisional dianggap kolot dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Maka tidak salah jika banyak murid memandang sebelah mata dan tidak menghormati gurunya.

Saat ini bangsa ini latah dengan model pendidikan ala barat. Kita lupa bahwa kearifan lokal bangsa ini mengandung banyak nilai luhur yang tepat dan pantas untuk membangun karakter anak didik disekolah. Tak perlu jauh-jauh, disekitar mereka nilai-nilai karakter sudah ada. Orang Jawa sudah punya standar njawani atas penguasaan etika dan tata keramaan luhur. Mereka sudah Njawani dianggap telah berkarakter dan memiliki budi pekerti yang luhur. Masyarakat minangkabau memiliki falsafah alam takambang jadi guru yang mengajari, anak, cucu dan keturuannya untuk dapat hidup beradaptasi dengan alam serta lingkungan dimana ia berada. Dalam falsafah ini termaktup ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang mengajarkan manusia untuk patuh kepada sang pencipta alam tersebut.oleh karena itu

landasan terhadap keagamaan menjadi penuntun utama bagi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Bagi masyarakat suku Mandailing sendiri ada 5 prinsip hidup yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia itu sendiri. Masyarakat suku Mandailing memuat prinsip hidup ini dalam istilah Podanalima. Adapun podanalima ini berisikan 5 prinsip dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia apabila ia ingin hidupnya berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. 5 Prinsip ini yaitu paiyas rohamu, Paiyas Pamatangmu, Paiyas Parabitanmu, Paiyas Bagasmu, Paiyas Pakaranganmu. Istilah ini mengandung makna selalu membersihkan hatinya agar ia dapat hidup dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Hati merupakan unit terkecil dari bagian tubuh manusia yang mengendalikan pikiran dan psikomotorik dari tindakan individu. Apa bila hati mengarahkan pada perbuatan yang baik, maka terciptalah perilaku atau perbuatan yang baik pula, dan begitu pula sebaliknya. Istilah yang kedua adalah memersihkan badan seperti menjaga kesehatan dan mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh. Karena dengan tubuh yang sehat akan mempengaruhi seseorang untuk berkarya dan menghasilkan energi yang positif. Istilah yang ke tiga mengajarkan etika dan sopan santun dalam berbusana. Indonesai terkenal dengan budaya ketimurannya yang mengajarkan nilai-nilai kesopanan dalam etika berpakaian. Seperti halnya masyarakat Melayu dan Minangkabau memiliki pakaian khas dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan nama baju kurung. Baju kurung merupakan pakaian yang tertutup rapi dan longgar sehingga membuat nilai keindahan bagi mata yang memandangnya, tidak

seperti pakaian ala barat yang minim bahan dan tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam serta budaya ketimuran bangsa Indonesia. Istilah ke empat dan kelima yaitu setiap manusia harus membersihkan rumah dan lingkungan sekitarnya karena rumah merupakan lembaga satuan terkecil dimanan manusia banyak menghabiskan waktu dan merupakan wadah atau madrasah yang sederhana dalam mentransfer ilmu pengetahuan.

Paparan tersebut diatas menunjukkan kebudayaan Bangsa Indonesia syarat dengan nilai-nilai pendidikan. Sudah saat nya kita menciptakan strategi kebudyaan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan. Hendaknya kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal setiap suku bangsa. Karena kearifan lokal sendiri berisi nilai-nilai dan aturan-aturan yang di miliki setiap suku bangsa yang sifatnya positif dalam menentukan cara berperilaku anak cucu dan keturunannya. Melalui kearifan lokal anak didik akan merasa banyak memiliki banyak sahabat dari latar belakang, adat istiadat, suku, budaya bahkan agama dan kepercayaan yang berbeda. Mereka akan memaknai keragaman itu sebagai kekayaan yang luar biasa yang patut dilestarikan dan di banggakan. Pada akhirnya anak didik akan bangga sebagai bagian bangsa Indonesia, yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, suku, bangsa, bahkan agama. Berangkat dari pandangan demikian secara sendirinya nasionalisme anak didik akan terpupuk. Pendidikan karakter harusnya berbasis pada budaya sendiri yaitu berupa penggalian nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Seperti kita ketahui, setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal, oleh

karena itu, nilai-nilai karakter yang di internalisasikan melalui pendidikan karakter sebaiknya diambilkan dari nilai-nilai luhur pada masing-masing kearifan lokal berdasarkan etnis atau suku bangsa di Indonesia. Penggalan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter ini, juga sejalan dengan rekomendasi dengan UNESCO tahun 2009. Menurut UNESCO penggalan kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan pada umumnya, akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antar etnis, suku, bangsa dan agama sehingga keberagaman dapat terjaga. Pendidikan karakter sangat baik diterapkan jika nilai-nilai yang diambil mengedepankan faktor sosial budaya dan agama yang berorientasi kepada anak didik. Dengan kata lain nilai-nilai karakter yang di internalisasikan itu merupakan nilai-nilai budaya yang setiap hari mereka tahu dan mereka pahami. Oleh karena itu anak didik tidak asing dengan nilai-nilai tersebut, sehingga memudahkan mereka untuk menjadikannya sebagai dasar dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan bahkan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati. Kearifan lokal adalah ciri khas yang bisa kita gali dari unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis atau suku bangsa di Indonesia. Kearifan lokal ini sudah ada sejak zaman nenek moyang

Bahasa Indonesia sebelum budaya Indonesia terakulturasi dengan budaya lain seperti masuknya pengaruh Hindu dan Budha pada abad ke 4 sebelum masehi serta masuknya Agama Islam pada abad ke 9 sebelum masehi serta terakulturasi nya budaya Indonesia dengan budaya Barat akibat imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Eropa yang menyebabkan perubahan kebudayaan terutama bidang sosial politik, pemerintahan hukum, ekonomi dan pendidikan.

Kearifan lokal merupakan ide atau gagasan dari pemikiran masyarakat atau etnis tertentu yang terakumulasi lewat pengalaman mereka sepanjang sejarah hidupnya. Oleh karena itu kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku atau etnis akan berbeda, unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Kearifan lokal tidak hanya berisi nilai-nilai religi saja tetapi pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam pengelolaan lingkungan mereka mengembangkan nilai-nilai yang selaras dengan lingkungan sehingga aktivitas dalam pengelolaan lingkungan tidak hanya dimanfaatkan pada kepentingan pribadi tetapi bagaimana lingkungan itu tetap lestari dan dipergunakan dalam waktu yang lama. Perkembangan zaman membuat kearifan lokal mulai tergerus.

2.1. MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SENI BUDAYA DAN PRAKARYA

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini memuat seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni teater dan juga seni musik. Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya inilah peserta didik dituntut untuk memahami seni dan juga berkarya sehingga mampu memahami dan menguasai seni budaya nasional Indonesia. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegarsi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

A. LAGU DAN TARI-TARIAN DAERAH SUMATERA UTARA

Pada Seni Budaya dan Prakarya kelas 1 SD dimuat dalam buku tematik dengan berbagi tema seperti lagu, intonasi dan tari. Seni Budaya dan Prakarya juga masih sangat sederhana seperti menggambar dan mewarnai. Anak kelas 1 biasanya paling suka menggambar dan mewarnai. Dalam buku tematik kelas 1 anak diajarkan materi musik untuk memahami warna suara manusia dan memeragakan warna suara manusia. Berdasarkan hasil pengamatan

dan wawancara dengan guru kelas 1 di MIS AL-AFKARY Batang Kuis, untuk anak kelas 1 belum terlalu banyak diajarkan Seni Budaya dan Prakarya.

Seni Budaya dan Keterampilan untuk tingkat kelas 2 hingga kelas 6 mempelajari tari, lagu, dan membuat hiasan dari bahan alam. Pada sekolah MIS Al-Afkari., guru kelas 2 di Mis Al-Afkary mengajarkan lagu-lagu daerah khususnya lagu daerah Sumatera Utara seperti Maria Tamong, Butet, Sinanggar Tulo dan sebagainya. Pemilihan lagu daerah sumatera utara merupakan salah satu strategi bagi guru kelas 2 untuk mengenalkan lagu daerah kepada siswanya. Tujuan dari dipilihnya lagu daerah adalah agar anak didik mengetahui bahwa setiap daerah di nusantara memiliki lagu daerah masing-masing yang unik dan berbeda satu dengan lainnya. Anak didik harus mengetahui budaya lokal daerahnya agar budaya daerah tetap bertahan, dicintai, dan tidak pudar serta tergerus oleh budaya barat yang saat ini sudah memasuki budaya nusantara.

Guru kelas 2 hingga kelas 6 juga mengajarkan tari-tarian dalam Seni Budaya dan Keterampilan, tari-tarian yang diajarkan cukup bervariasi mulai dari tarian tradisional khas daerah sumatera utara sampai tari-tarian daerah lain. Adapun tari-tarian sumatera utara yang diperkenalkan ataupun diajarkan oleh guru kelas 2 hingga kelas 6 adalah tari zapin melayu dari suku melayu yang merupakan penduduk asli daerah sumatera utara, tari piso surit dari daerah Karo atau merupakan tarian khas suku karo yang mendiami salah satu Kabupaten wisata di sumatera utara. Ada satu lagi tarian khas yang tidak pernah ketinggalan dibawakan dalam setiap acara baik itu

pernikahan, acara adat masyarakat Batak, yang kita kenal dengan nama tari tor-tor yang sangat identik sekali dengan salah satu etnis terbesar di Sumatera Utara yaitu etnis Batak. Itu Toba, Karo, Mandailing, Pak-Pak, Simalungun maupun Angkola.

Tarian Zapin memang lebih dikenal pada tarian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Riau. Akan tetapi di Kota Medan sendiri tari Zapin Melayu juga merupakan salah satu bagian kebudayaan dari masyarakat Melayu Medan, karena memang masih serumpun dengan Melayu yang ada di Riau. Kearifan lokal dalam tarian Zapin termaktub dalam tiap-tiap gerakan tarian yang memiliki nilai filosofis yang terkait dengan kehidupan masyarakat Melayu pada umumnya, dan bangsa Indonesia pada khususnya. Dalam syair-syair yang mengiringi tarian ini hal yang paling menyentuh adalah kentalnya nilai-nilai pendidikan serta keagamaan yang diajarkan khususnya bagi generasi muda yang membawakan tarian dan bagi yang mendengarkannya. Tarian Zapin yang ada di negeri ini memang sudah terakulturasi dengan kebudayaan Melayu meskipun asal tarian ini berasal dari negeri Yaman yang memiliki arti gerak cepat dalam bahasa Arab. Tarian Zapin perlu diperkenalkan kepada anak didik di sekolah agar sedini mungkin anak didik paham bahwa tarian yang pernah mereka bawakan ataupun mereka lihat dan dengar ternyata memiliki makna yang dalam bagi penikmatnya. Pada tarian ini tercermin nilai-nilai dan moral tentang agama dan pendidikan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat suku bangsanya sendiri. Pembiasaan ini akan membuat anak didik mencintai hasil karya seni

bangsanya sendiri dan bangga dengan keanekaragaman kebudayaan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Salah satu tarian yang cukup populer bagi masyarakat Sumatera Utara adalah tari tor-tor yang cukup dikenal seantero Nusantara bahkan hingga ke luar negeri. Tari tor-tor dalam setiap penampilannya selalu disertai dengan alat musik yang dinamakan dengan *gordang sambilan* (*sembilan gendang*), tari tor-tor menurut ahli sejarah juga sudah terakulturasi dengan budaya Hindu-Budha yang sebagaimana kita ketahui masuk ke Indonesia pada awal abad ke 4 SM. Tarian ini memiliki makna ketika hambanya ingin berkomunikasi dengan Tuhan. Pada awalnya tarian ini hanya dipergunakan untuk acara kematian, pesta panen serta kesembuhan bagi warga masyarakat Batak. Tari tor-tor memiliki banyak jenis seperti tor-tor pangurason, tor-tor sipitu cawan, tor-tor panasulan dan lain sebagainya. Pemilihan jenis tari tor-tor ini tergantung kepada maksud dan tujuan dari sebuah acara yang diadakan. Satu lagi selain *gordang sambilan*, tari tor-tor juga ditarikan dengan memakai *ulos* yang merupakan tenunan khas Batak atau yang lebih dikenal dengan sebutan kain *ulos*.

Adapun tari-tarian di atas tidak hanya diajarkan dalam buku tematik saja. Apabila ada perpisahan kelas 6 setiap kelas juga menampilkan tari-tarian daerah untuk merayakan perpisahan kelas 6 tersebut. Menurut guru yang kami wawancarai, penampilan tari-tarian ini dimaksudkan agar para anak didik mengenal kesenian bangsanya sendiri, mampu untuk membawakan kesenian dari daerahnya masing-masing serta bangga dan percaya diri terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan asli Nusantara

sangat penting ditanamkan pada generasi muda sejak dini bahkan sejak mereka masih menempati sekolah terendah sekalipun seperti TK ataupun PAUD. Pengenalan kebudayaan sejak dini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak serta sangat berpengaruh terhadap proses mental si anak. Pada masa balita memori anak sangat kuat untuk merekam semua kejadian ataupun peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sosialisasi baik itu dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Penanaman nilai-nilai budaya sejak dini tentu saja berpengaruh terhadap motivasi anak ketika ia beranjak remaja ataupun dewasa.

B. RUMAH ADAT

Khusus kelas 4 berdasarkan informasi dari guru yang kami wawancarai, salah satu pelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah pengenalan rumah adat dari seluruh suku yang ada di Indonesia. Rumah adat merupakan rumah kebesaran yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Rumah adat memiliki ciri khas yang beragam, unik, dan dalam bentuk arsitektur yang disesuaikan dengan kebudayaan masing-masing sukunya. Keunikan rumah adat tidak hanya terletak pada arsitektur dan seni bangunannya tetapi lebih kepada makna yang terkandung dalam setiap bangunan rumah adat tersebut. Guru kelas 4 mengenalkan ragam rumah adat dengan cara membuatnya di poster, stiker dengan bentuk gambar yang menarik agar anak murid tertarik dan bersemangat dalam mempelajari rumah adat yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Menurut guru kelas 4 anak didik harus mengetahui ragam rumah adat setiap suku

yang ada untuk menciptakan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap seni budaya bangsa sendiri.

BAB III
PERAN PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MIS AL-
AFKARY BATANG KUIS

Salah satu tujuan bidang pendidikan adalah membentuk karakter siswa yang berkesesuaian dengan nilai-nilai agama, nilai moral dan berlandaskan kepada azas-azas yang termuat dalam sila-sila pancasila. Fenomena yang terjadi saat ini adalah degradasi moral dan nilai dari anak muda bangsa Indonesia diakibatkan oleh adanya trend globalisasi dunia. Globalisasi menyebabkan perubahan sosial budaya dalam segala bidang kehidupan manusia terutama pola pikir, pola konsumsi, serta pola hidup masyarakat kita. Masyarakat indonesia sudah dikenal memiliki budaya ketimuran dengan nilai-nilai adat yang sangat kental. Nilai ini tercermin dalam perilaku pendukung kebudayaan seperti sopan santun, kebersamaan atau gotong royong, nilai keharmonisan dan lain sebagainya. Namun, saat ini generasi muda sudah mulai menjauh dari yang namanya budaya ketimuran ini, globalisasi merambah dunia anak-anak baik itu lewat ssosial media, televisi maupun informasi yang bersifat verbal dan observasi terhadap perubahan-perubahan yang ada. Oleh karena itu, jangan heran apabila saat ini perilaku anak muda sudah sangat jauh dari nilai-nilai agama dan budaya bangsa sendiri.

Permasalahan penurunan karakter anak sekolah saat ini menjadi masalah sosial budaya yang harus diperhatikan oleh praktisi-praktisi pendidikan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dari guru ada beberapa kearifan lokal yang ditanamkan

pada anak didik untuk menjadi kebiasaan baik bagi masa depan anak seperti budaya salaman ketika mau memasuki kelas dan ketika selesai pelajaran di kelas. Budaya ini dibiasakan agar anak didik menghormati gurunya karena guru adalah orang tua mereka ketika mereka belajar di sekolah. Budaya salam ini juga mengajarkan nilai dalam hal etika kesopanan santunan. Pembiasaan ini akan membuat anak mudah melakukan salam ketika mereka berjumpa dengan saudara ataupun orang yang lebih tua. Harapannya adalah agar terbentuk karakter yang cukup kuat bagi anak untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

Nilai keraifan lokal lainnya adalah pengenalan nilai budaya lewat lagu dan tari-tarian yang diajarkan oleh guru dikelas. Guru MIS tidak hanya mengajarkan irama lagu serta gerak tari-tarian, akan tetapi makna yang terdapat dalam lagu juga disampaikan kepada anak didik. Diharapkan dengan adanya penanaman nilai lewat lagu dan tarian ini lebih memudahkan para siswa terinternalisasi dengan nilai-nilai yang ada. Proses masuknya nilai-nilai ini tidak disampaikan lewat teori tetapi diinternalisasikan ketika mereka membawakan lagu dan tarian tersebut. Strategi ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa lewat pengalaman belajar dari lagu dan tari-tarian.

Nilai kearifan lokal lainnya juga dikenalkan melalui pantun terutama pantun-pantun melayu yang kita ketahui sangat kental dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pantun menghadirkan makna kearifan yang begitu kental, jernih, dan menghujam ke dalam kalbu sebagai bahan perenungan dalam menapaki perjalanan kehidupan. Makna kearifan lokal yang ada dalam

pantun yaitu mengandung nilai-nilai filosofis dan budaya adiluhung yang memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter siswa.

BAB IV

HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MIS AL- AFKARY BATANG KUIS

a. Kurangnya Efektifitas Kurikulum Pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan para guru wali kelas MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan menemukan bahwa salah satu hambatan dalam melaksanakan pendidikan berbasis kearifan lokal ialah kurikulum pembelajaran dengan model pembelajaran tematik. Johni Dimiyati dalam bukunya berjudul “Pembelajaran Terpadu untuk TK/RA dan SD” menjelaskan bahwa model pembelajaran tematik (*webbed*) disebut juga model jaring laba-laba merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi sub tema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan materi atau bahan ajar yang terkait, dari sub tema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.¹

Menurut guru wali kelas satu bahwa kurikulum tematik mengharuskan guru kelas untuk menghubungkan setiap materi menjadi saling terkait. Menurut guru wali kelas satu tersebut hal ini menyebabkan guru tidak bisa fokus terhadap satu pokok materi yang dan tidak bisa membahas materi pelajaran secara

¹ Johni Dimiyati. 2016. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, h. 108.

mendalam mengingat ada materi lain yang harus dikaitkan dengan dijelaskan bersamaan dengan materi-materi lainnya.

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, guru wali kelas empat juga menjelaskan bahwa disebabkan kurikulum SD yang digunakan merupakan model pembelajaran tematik. Menurut beliau model pembelajaran tematik ini menyebabkan guru tidak bisa menjelaskan secara mendalam setiap materi yang diajarkan karena keterbatasan waktu dan guru juga harus berfokus untuk mencari keterkaitan setiap materi pembelajaran.

Guru wali kelas enam juga menyatakan bahwa model pembelajaran tematik yang diterapkan di SD menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat. Hal ini menyita perhatian guru untuk fokus pada hal tersebut, sehingga kedalaman materi yang disajikan oleh guru tidak begitu diperhatikan, termasuk dalam menjelaskan materi yang terkait dengan pembelajaran kearifan lokal.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan ialah kurangnya efektifitas kurikulum model pembelajaran tematik yang diterapkan di SD. Hal ini disebabkan perhatian guru MIS AL-Afkari terfokus pada mengintegrasikan konsep-konsep perbidang studi sesuai dengan tema pembelajaran, sehingga guru mengabaikan kedalaman materi pembelajaran yang disampaikan termasuk dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Johni Dimiyati bahwa salah satu kelemahan dalam pembelajaran temati ialah adanya suatu kecenderungan tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara akademi dalam perencanaan kurikulum dan dalam pembelajaran guru lebih berfokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep dan hasil.²

b. Kurangnya Kerjasama Sekolah dengan Para Tokoh dan Masyarakat Sekitar

Hambatan yang ketiga dalam menerapkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal ialah urangnya Kerjasama Sekolah dengan para Tokoh dan Masyarakat Sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Eki selaku wali kelas satu, yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam melaksanakan pendidikan berbasis kearifan lokal ialah kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat sekitar sekolah untuk membantu sekolah dalam memperkenalkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar sekolah. Sebagai tokoh atau anggota masyarakat yang sangat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada, tumbuh dan berkembang di masyarakat maka tentu masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam melaksanakan pendidikan kearifan lokal ini.

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Bapak Mursal selaku Kepala Sekolah MIS Al-Afkari, menyatakan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat sekitar sekolah untuk memaksimalkan peran serta dalam memperkenalkan kearifan lokal masyarakat sekitar sekolah juga menjadi hambatan bagi

² Johni Dimiyati, *op.cit.*, h. 108.

sekolah. Peran serta masyarakat sekitar sekolah sangat diperlukan agar siswa-siswi MIS Al-Afkari bisa mendapatkan pembelajaran langsung dari sumber utama mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar sekolah.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh guru wali kelas enam yaitu Ibu Nurul Fitri Harahap yang menyatakan bahwa kurangnya pemanfaatan masyarakat dan tokoh-tokoh sekitar sekolah juga menjadi pengambat bagi sekolah dalam memperkenalkan kearifan lokal masyarakat. Jika tokoh-tokoh dan masyarakat sekitar dapat dimanfaatkan untuk berpartisipasi dalam memperkenalkan kearifan lokal masyarakat, menurut beliau suku yang mendominasi di lingkungan sekitar sekolah ialah suku Jawa dan Melayu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan ialah kurangnya peran dan partisipasi masyarakat sekitar sekolah dalam membelajarkan kearifan lokal masyarakat kepada siswa-siswi. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pendidikan berbasis kearifan lokal yang dijelaskan oleh Trusmi Rahardiansyah dan Prayitno dalam bukunya yang berjudul "Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa" bahwa budaya di lingkungan pendidikan unit adalah sumber

belajar dan objek studi yang harus dijadikan sebagai bagian dari kegiatan belajar anak didik.³

Berdasarkan pendapat Rahyono, Agus Wibowo dan Gunawan dalam bukunya berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat atau etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan melekat sangat kuat pada masyarakat/ etnis tertentu. Ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang, bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu. Oleh sebab itu, partisipasi dan peran masyarakat dalam pendidikan berbasis kearifan lokal sangat diperlukan oleh sekolah sebagai sumber yang memahami betul nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya.⁴ Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi kualitas moral generasi muda.

c. Kurangnya pemanfaatan sumber belajar yang bermuatan kearifan lokal

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas MIS Al-Afkari menjelaskan bahwa hambatan

³ Trubus Rahardiansah dan Prayitno. 2013. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Loal Genius*. Jakarta: Universitas Trisakti, h. 235.

⁴ Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 16.

lainnya dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal ialah kurangnya pemanfaat sumber belajar yang bermuatan kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Susi Hardianti selaku guru wali kelas dua yang menyatakan bahwa sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran agar pembelajaran kearifan lokal yang diajarkan lebih bermakna bagi siswa sangat minim.

Pendapat di atas tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ibu Sri Rizki Juniati Hasibuan selaku guru wali kelas tiga yang menyatakan bahwa sekolah tidak memiliki banyak media dan sumber belajar yang bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Hal ini menyebabkan kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Menurut Ibu Wahidatu Syifa guru wali kelas lima menyatakan bahwa sumber belajar memiliki fungsi yang sangat berguna dalam membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran kearifan lokal yang dintegrasikan dengan materi-materi lain dalam satu tema. Oleh karena itu, upaya guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemanfaatan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trusbus Rahardiansyah

dan Prayitno yang menyatakan bahwa dalam pendidikan berbasis kearifan lokal guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal terpenting sebagai kamus berjalan yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualisasikan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi beriptek dan berehidupan otentik.⁵ Pendidikan kearifan lokal didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber belajar seperti media pembelajaran seperti media cetak, media elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam dan sosial budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini guru tidak lagi sebagai gudang ilmu dan nilai yang setiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner, menciptakan situasi beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai stimulus kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakatnya.

d. Media Massa yang tidak Mendidik

⁵ Trubus Rahardiansah dan Prayitno, *op.cit.*, h. 239.

Faktor penghambat lainnya dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan ialah adanya pengaruh negatif dari media massa seperti televisi dan media online lainnya. Berkaitan dengan hal ini Ibu Winda Simanjuntak selaku guru wali kelas empat menyatakan bahwa pengaruh tayangan televisi sangat besar pengaruhnya bagi kepribadian siswa. Adanya tayangan televisi yang kurang mendidik seperti film-film asmara remaja, gosip-gosip yang tidak seharusnya ditayangkan karena mengandung aib, menjadi salah satu hambatan guru dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini disebabkan siswa SD senang meniru adegan maupun kalimat-kalimat yang tidak pantas, sehingga pendidikan kearifan lokal yang seharusnya menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan seperti nilai keindahan, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kerja, nilai persatuan dan nilai-nilai moral.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Winda Simanjuntak guru wali kelas empat menyatakan bahwa sikap dan perilaku siswa saat ini banyak dipengaruhi oleh tayangan di TV dan tayangan media online yang ditontonnya. Hal ini memberikan dampak terhadap perubahan perilaku anak-anak zaman sekarang seperti meniru perkataan di film ataupun bersikap dan berkata kasar.

Bapak Mursal Azis selaku kepala sekolah MIS Al-Afkari juga menyatakan bahwa tontonan dari TV dan media online lainnya sangat besar pengaruhnya bagi anak-anak sekolah, mereka terkadang berperilaku kasar karena meniru adegan yang ditontonnya. Kemungkinan penyebab peristiwa ini ialah

kurangnya pengawasan orang tua pada anak terhadap lingkungan seperti media massa. Menurut Trubus Rahardiansyah dan Prayitno bahwa kebudayaan yang masuk ke suatu masyarakat tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat, kondisi semacam ini juga dapat menimbulkan keguncangan budaya. Agitasi media terutama televisi nyaris menjadi kekuatan yang tidak bisa dihindari. Tayangan televisi telah menjadi bagian dari refleksi kehidupan sehari-hari. Ia menjadi model dari sebuah habitus yang berperan aktif dalam ranah sosial.⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pendidikan berbasis kerifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan ialah adanya pengaruh negatif dari media massa seperti televisi dan media online lainnya. Berkaitan dengan hal ini Agus Wibowo dan Gunawan menjelaskan bahwa datangnya era globalisasi ternyata dibarengi dengan budaya global, hedonis dan kapitalis, yang lambat laun menggeser budaya asli. Generasi muda yang sebelumnya belum memahami budaya aslinya, begitu mudah mengikuti budaya baru tersebut. Padahal kebudayaan tersebut sangat bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya ketimuran.⁷

Nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik seperti gotong royong, tenggang rasa, musyawarah untuk mufakat dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya, merupakan nilai fundamental yang harus dikuasai oleh para

⁶ Trubus Rahardiansyah dan Prayitno, *op.cit.*, h. 14.

⁷ Agus Wibow dan Gunawan, *op.cit.*, h. 21.

siswa.⁸ Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif dan kreatif.⁹

e. Tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk melaksanakan pembelajaran kearifan lokal

Hambatan lainnya dalam pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang bisa dijadikan sebagai wadah tempat menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Berkaitan dengan hal ini ibu Nurul Fitri selaku guru wali kelas enam menjelaskan bahwa sekolah MIS Al-Afkari setiap harinya belajar dari pukul 08.00 s/d 12.30 yang hanya mengajarkan pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, PKN, IPS dan IPS dengan model pembelajaran tematik. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan sebagai

⁸ MHD. Syahminan. 2017. *Nilai Kearifan Mandailing: Horja Sirion Bona Bulu*. Depok: Prenada Media Group, h. 3.

⁹ Trubus Rahardiansyah dan Prayitno, *op.cit.*, h. 38-39.

wadah dalam wadah dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak ada.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Winda Simanjunta selaku guru wali kelas empat menyatakan bahwa sekolah tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler, sehingga guru tidak memiliki kesempatan dalam membelajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Ibu Winda jam pelajaran yang hanya bisa dimanfaatkan dalam membelajarkan materi-materi kurikulum wajib saja karena keterbatasan waktu. Oleh sebab itu, hal ini menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal karena tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diwariskan kepada para siswa MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan.

Tidak Berbeda dengan pendapat di atas, Bapak Mursal selaku kepala sekolah MIS Al-Afkari juga menyatakan pendapat berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler ini. Menurut beliau bahwa waktu jam pelajaran sekolah sangat terbatas, sehingga guru-guru hanya berfokus kepada mengajarkan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut beliau seharusnya kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai tambahan pelajaran khususnya mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengambat lainnya dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal ialah tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan sebagai jam pelajaran tambahan untuk

mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pembelajaran di kelas hanya berfokus kepada upaya guru agar siswa dapat menguasai materi pelajaran.

BAB V

**USAHA GURU DALAM MENGATASI HAMBATAN
PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MIS AL-
AFKARY BATANG KUIS**

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru MIS Al-Afkari dalam mengatasi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, diantaranya:

a. Mengembangkan materi pelajaran sehingga mengandung nilai-nilai kearifan lokal

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru-guru MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru MIS Al-Afkari dalam mengatasi hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal ialah dengan mengembangkan materi pelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Susi Hardiani selaku guru wali kelas dua menyatakan bahwa upaya mengembangkan materi pelajaran sehingga memuat nilai-nilai kearifan lokal biasanya dilakukan oleh guru agar siswa bisa mengenal, memahami dan menjadikan sebagai perilaku dalam kegiatan sehari-hari. Menurut beliau bahwa hal tersebut berasal dari inisiatif sendiri, karena di dalam kurikulum terkadang tidak terdapat hal tersebut.

Senada dengan pendapat di atas Ibu Wahidatu Syifa menjelaskan bahwa guru memang tidak menemukan materi khusus yang terkait dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, namun jika guru tersebut kreatif maka materi tersebut bisa

dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, demokrasi, cinta tanah air, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut secara tertulis memang tidak ada dalam buku pelajaran siswa, tetapi guru bisa mengkaitkan dengan tema-tema yang diajarkan.

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, ibu Nurul Fitri Harahap selaku guru wali kelas enam juga menyatakan hal yang bahwa beberapa nilai-nilai kearifan lokal dapat disampaikan oleh guru dengan mengembangkan materi pelajaran sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan dalam mengatasi hambatan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dengan cara mengembangkan materi yang disyaratkan kurikulum sehingga memuat nilai-nilai kearifan lokal.

Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan dapat mengikis budaya lokal sedikit demi sedikit. Budaya asing mulai mewabah dan mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Fenomena anak sekolah yang senang budaya asing menjadi kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran di sekolah diharapkan jati diri bangsa akan tetap kukuh.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trubus Rahardiansyah dan Prayitno yang menyatakan bahwa

materi pelajaran harus memiliki makna dan relevansi yang tinggi terhadap pemberdayaan kehidupan siswa secara nyata, berdasarkan realitas yang siswa hadapi. Maka, materi yang diajarkan dengan memuat nilai-nilai kearifan lokal disesuaikan dengan kondisi lingkungan hidup, minat dan kondisi peserta didik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang diadapi siswa.¹⁰

Menurut S. Swarsi, kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan melembaga.¹¹ Oleh sebab itu, keratifitas guru dalam mengajar dengan mengkaitkan tema-tema pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diwariskan kepada siswa. Seperti kita ketahui bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal, maka menurut peneliti nilai-nilai yang diinternalisasikan sebaiknya diambil dari nilai-nilai luhur dari masing-masing kearifan lokal.

b. Guru menjadi teladan bagi siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para guru MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan menemukan bahwa upaya lainnya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan yaitu peran guru untuk menjadi

¹⁰ Trubus Rahardiansyah dan Prayitno, op.cit., h. 38.

¹¹ Trubus Rahardiansyah dan Prayitno, op.cit., h. 62.

teladan bagi siswa dalam usaha menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal.

Ibu Nurul Fitri Harahap selaku wali kelas enam menjelaskan bahwa setiap guru MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan menjadi teladan bagi siswa-siswa. Nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai agama misalnya religius dipraktikkan langsung oleh guru dan mengajak siswa bersama-sama untuk mengamalkannya. Misalnya: berdo'a sebelum belajar, membaca al-Qur'an dan juga sholat berjama'ah. Nilai religi tersebut diinternalisasikan kepada siswa dengan dipraktikkan guru terlebih dahulu.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Wahidatu Syifa selaku guru kelas lima juga menyatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal karena kurangnya media pembelajaran dapat dilakukan dengan menjadikan guru sendiri sebagai media pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal, dimana guru menjadi teladan bagi siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal berupa gotong royong, maka dalam kegiatan sekolah guru memberikan contoh bagaimana harusnya setiap siswa mampu bekerja sama dalam menyelesaikan satu pekerjaan, misalnya dengan melihat guru bekerja sama dalam melatih siswa. Selanjutnya, guru dalam beberapa kegiatan sekolah seperti membersihkan lingkungan sekolah, membimbing siswa untuk melakukan tugas tersebut secara gotong royong.

Bapak Mursall Azis selaku kepala sekolah MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan juga menyatakan bahwa setiap guru harus menjadi teladan dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal. Guru dalam membimbing dan melatih siswa harus mengintegrasikan dengan berbagai nilai kearifan lokal, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa bersama dengan guru bermakna karena bermuatan nilai-nilai kearifan yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan media dan sumber pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya lainnya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal ialah dengan menjadikan guru sebagai teladan dan membimbing siswa untuk meniru perilaku guru tersebut agar nilai-nilai yang diteladani dari para guru bisa menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa-siswi MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan. Adapun komposisi nilai-nilai tersebut seperti nilai-nilai moral, nilai-nilai umum, nilai-nilai agama dan nilai-nilai kewarganegaraan.

Berkaitan dengan metode keteladanan ini, Trubus Rahardiansyah dan Prayitn dalam bukunya berjudul “Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Bangsa” menjelaskan bahwa peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata-kata memang dapat menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati.

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya tujuan pendidikan. Guru yang dalam bahasa Jawa berarti digugu dan ditiru, merupakan jiwa bagi pendidikan. Pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normatif tidak pernah ditemui oleh siswa dalam praksis kehidupan di sekolah.¹² Nilai-nilai moral dan nilai-nilai kebersamaan sebagai suatu anggota komunitas manusia perlu diajarkan kepada siswa. Para guru juga perlu meneladankan aspek kebersamaan yang kental sehingga jiwa setia kawan, gotong royong, rasa memiliki terpatri di dalam sikap dan perilaku siswa. Pemberian teladan lainnya yang dapat dilakukan oleh guru seperti tidak merokok, tidak korupsi, tidak munafik, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah dan sebagainya.

Agus Wibowo dan Gunawan dalam bukunya berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal”, menjelaskan bahwa guru semestinya menjadi aktor utama yang tidak saja diteladani tetapi juga ditaati oleh anak didik. Guru ibarat *role model* karakter bagi anak didiknya. Ketika guru sudah mampu menjadi sosok yang berkarakter, maka guru akan berpeluang sukses membentuk karakter anak. Sebaliknya, ketika guru sendiri bukan sosok yang berkarakter, maka guru akan kesulitan membentuk karakter siswa.¹³

c. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan peringatan hari-hari besar dan upacara-upacara pemberian penghargaan

¹² Trubus Rahardianysah dan Prayitno, *op.cit.*, h. 261.

¹³ Agus Wibowo dan Gunawan, *op.it.*, h. 4.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di MIS Al-Afkari Batang Kuis Medan dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai acara peringatan hari-hari besar dan upacara-upacara yang diadakan oleh sekolah. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi hambatan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal seperti karena tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Sri Rizki Juniati Hasibuan selaku guru wali kelas tiga menjelaskan bahwa sekolah memang tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler, sehingga keterbatasan jam pelajaran menyebabkan guru tidak lagi memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan dalam diri siswa nilai-nilai kearifan lokal. Namun, upaya yang kami lakukan untuk mengatasi keterbatasan tersebut ialah dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai upacara peringatan hari besar, misalnya dalam memperingati hari kemerdekaan, dalam pembagian hadiah lomba kami menampilkan beberapa tarian daerah dan baju adat daerah.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Wahidatu Syifa selaku guru wali kelas lima juga menjelaskan bahwa beberapa acara atau kegiatan sekolah guru berupaya memperkenalkan berbagai kearifan lokal. Misalnya, acara perpisahan siswa-siswa kelas enam biasanya sekolah mengadakan kegiatan. Di dalam kegiatan tersebut guru membimbing siswa untuk menampilkan

berbagai kearifan lokal seperti pantun, puisi, lagu-lagu daerah, dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi MIS Al-Afkari dapat mengenal kearifan lokal yang ada.

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Dwi Rianti selaku guru wali kelas satu juga menjelaskan bahwa berbagai kegiatan sekolah juga diupayakan memuat nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya kegiatan senam dengan senam anak Indonesia yang syarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dijadikan sebagai kegiatan tambahan untuk menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal, disebabkan sekolah tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya karena tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai kegiatan sekolah seperti upacara peringatan hari-hari besar. Dalam upacara peringatan tersebut sekolah menampilkan berbagai kearifan lokal masyarakat seperti pantun, puisi, tarian khas daerah, lagu dan baju daerah.

Berkaitan dengan upaya ini, Trusmi Rahardiansyah dan Prayitno dalam bukunya berjudul “Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Bangsa” menjelaskan bahwa pendidikan nilai kearifan lokal hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses

pendidikan di kelas, dalam kegiatan upacara-upacara pemberian penghargaan dan semua aspek kehidupan.¹⁴

Nilai-nilai kearifan lokal ini sangat penting untuk diinternalisasi kepada siswa-siswi Al-Afkari, karena nilai nilai kearifan lokal tersebut memiliki kelebihan yaitu mampu bertahan terhadap budaya luar, mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mampu mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli serta mampu memberi arah pada perkembangan budaya.¹⁵

¹⁴ Trubus Rahardiansyah dan Prayitno, *op.cit.*, h. 280.

¹⁵ Agus Wibowo dan Gunawa, *op.cit.*, h. 19.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriantoni dan Ibrahim. 2015. Sekolah Gratis dan Mutu Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Babat Banyuasin Sumatera Selatan, (Online), Vol. 8, NO. I, (http://www.jdp.uki.ac.id/assets/journal/1_1-10.pdf, diakses pada 06 April 2016).
- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gulo. W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, Imron. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Idrus. Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Imron, Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardiansah, Trubus dan A. Priyono. 2013. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

- Satyananda, Made. Made Sumarna. A.A. GDE. Rai. Griya. 2014. *Kearifan Lokal Masatua: dan kaitannya dengan pendidikan karakter Bangsa di Kabupaten karangasem Bali*. Yogyakarta: Ombak.
- Sedyawati, Edy. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sorasa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Afabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaodih, Nana. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003. UU RI No. 20 TH. 2003. 2007. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yahya. 2009. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Padang: Sukabina Offset.









